



# Jurnal Geografi

## Media Infomasi Pengembangan Ilmu dan Profesi Kegeografian



---

### IMPLEMENTASI DAN SOSIALISASI MODEL PELATIHAN DALAM PEMBERDAYAAN PENDUDUK MISKIN PERKOTAAN

Eva Banowati<sup>1</sup>, Aulia Pradnya Paramita<sup>2</sup>

Staf Pengajar Jurusan Geografi, FIS Unnes<sup>1</sup>, Staf Penataan Ruang Kementerian ATR<sup>2</sup>

Email: evabanowati@yahoo.co.id

---

#### Sejarah Artikel

Diterima: Oktober 2014

Disetujui: Desember 2014

Dipublikasikan: Januari 2015

---

#### Abstract

*Purpose of the study: 1) To improve the poor citizen's skill of processing waste into compost, 2) To describe the steps of implementation and socialization of training model based on effectively empowerment to improve poor citizen's skill. Action research used in Semarang, socialization used in Pati. Study of population is poor BLSM receiver, sampling was used snowball method. The primary data of observation was taken during training. Descriptive analysis techniques and used of cross table. Sub-model of training On The Job Training with deductive and inductive methods can improve processing skills by 38%. Sustainability empowerment is used on training of sub-model of Off The Job Training- socialization method was used to build the integrity of the knowledge, attitudes, and skills of the poor trainee in improving the quantity and quality of the product. The effectiveness of the success of training model is ranging between 53, 75% to 71.75%. The findings in this study are implications of theoretical and managerial implications can provide a practical contribution to the deductive training management and inductive apprenticeship.*

**Keyword:** empowerment, implementation, off the job training, on the job training, socialization

---

#### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah: 1) meningkatkan keterampilan penduduk miskin perkotaan mengolah sampah menjadi kompos, 2) mendeskripsikan langkah-langkah implementasi dan sosialisasi model pelatihan berbasis pemberdayaan yang efektif untuk meningkatkan keterampilan penduduk miskin perkotaan. Penelitian tindakan (*action reserach*) dilakukan di Kota Semarang, sosialisasi dilakukan di Kota Pati. Populasi penelitian adalah penduduk miskin penerima BLSM, pengambilan sampel digunakan metode *snowball*. Pengambilan data primer dari observasi selama pelatihan. Teknik analisa deskriptif dan digunakan tabel silang. Sub model pelatihan *On The Job Training* dengan metode deduktif dan induktif dapat meningkatkan keterampilan mengolah sebesar 38%. Keberlanjutan pemberdayaan dilakukan pelatihan sub model *Off The Job Training* - metode sosialisasi untuk membangun keutuhan pengetahuan, sikap, dan keterampilan penduduk miskin peserta pelatihan dalam meningkatkan kuantitas dan kualitas produk. Efektifitas keberhasilan model pelatihan berkisar antara 53, 75% hingga 71,75%. Temuan pada penelitian ini yakni implikasi teoretikal dan implikasi manajerial dapat memberikan suatu kontribusi bersifat praktis untuk manajemen pelatihan deduktif dan pemagangan induktif.

**Kata Kunci:** implementasi, sosialisasi, pemberdayaan

## 1. PENDAHULUAN

Strategi penanggulangan kemiskinan secara nasional dituangkan pada pasal 3 Peraturan Presiden Nomor 15 Tahun 2010 yang dilakukan dengan empat cara, yaitu: 1) mengurangi beban pengeluaran masyarakat miskin; 2) meningkatkan kemampuan dan pendapatan masyarakat miskin; 3) mengembangkan dan menjamin keberlanjutan usaha mikro dan kecil; 4) serta mensinergikan kebijakan dan program penanggulangan kemiskinan. Pengentasan kemiskinan perkotaan pada penelitian ini merupakan upaya merealisasikan dari cara yang ke 2, dan ke 4 dari strategi yang telah ditetapkan. Tindakan solutif lebih berorientasi pada kemandirian dan berkelanjutan upaya – upaya pemberdayaan masyarakat dimana mereka berada, dan apa yang mereka lakukan lebih operasional menunjukkan keberhasilan.

Rentang tahun 2005 sampai 2009 penurunan jumlah penduduk miskin di Indonesia per tahun sebesar 0,8%, termasuk yang tercepat dibandingkan dengan pencapaian negara lain misalnya Kamboja, Thailand, Cina, dan Brasil yang hanya berada di kisaran 0,1% per tahun (TNP2K, 2014). Tingkat kemiskinan di perkotaan Jawa Tengah yang merupakan tingkat kemiskinan agregat dari 35 kabupaten/kota periode Maret sebesar 12,68%, mengalami penurunan sebesar 0,19%

dibandingkan tahun sebelumnya (12, 87%). Garis kemiskinan kota sebesar Rp 279.036/kapita/ bulan, mengalami kenaikan Rp 24.236 mengindikasikan perbaikan penghidupan. Beberapa faktor penyebabnya antara lain: pengaruh pertumbuhan ekonomi, perbaikan struktur upah minimum, pendidikan berbasis pemberdayaan, dan penurunan pengangguran (BPS, 2014; Banowati, 2014).

Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan (pelatihan dan pemangangan) dan pekerjaan yang ditetapkan berdasarkan indikator-indikator tertentu (Soekanto, 1982; Bauman, 1998; Syaifullah, 2008). Kemiskinan penduduk perkotaan pada penelitian ini ditetapkan sesuai konsep kemiskinan struktural memfokuskan perhatian terhadap ketidakmampuan sebagian penduduk kota mengakses pekerjaan sebagai mata pencaharian. Menurut BPS (2014), seseorang masuk dalam kriteria miskin jika pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan. Berbagai program pengentasan telah dilakukan menunjukkan keajegan pola tindakan yakni pemberian dana bergulir dan bantuan uang tunai meskipun dinyatakan sebagai bantuan sementara – jangka pendek, namun proses menuju miskin terus berjalan. Kondisi demikian diperlukan tindakan solutif atas variabel potensi penduduk miskin di

perkotaan dan realisasi tindakan edukatif. Pada penelitian ini dilakukan melalui tahapan-tahapan pelatihan untuk mencapai keterampilan agar penduduk miskin peserta pelatihan mampu melakukan tindakan-tindakan yang diperlukan untuk mengolah sampah menjadi kompos.

Pelatihan berbasis pemberdayaan memperhatikan karakteristik komunitas penyandangnyanya dan sinergi atas program yang dijalankan. Penetapan program pemberdayaan tentu saja sesuai dengan kebutuhan penerima program, setidaknya menampilkan karakteristik: berbasis lokal, berorientasi pada peningkatan kesejahteraan, berbasis kemitraan, bersifat holistik, dan berkelanjutan. Bertujuan meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan (Zubaedi, 2007; Hatu, 2010).

Kompos adalah hasil penguraian parsial/tidak lengkap dari campuran bahan-bahan organik (selain kertas, dan bahan yang mengandung protein) yang dapat dipercepat secara artifisial oleh populasi berbagai macam mikroba dalam kondisi lingkungan yang hangat, lembab, dan aerobik atau anaerobik kondisi demikian dapat menghasilkan kompos baik (Djamaludin dan Murniati, 2008). Sedangkan pengomposan adalah proses dimana bahan organik mengalami penguraian secara

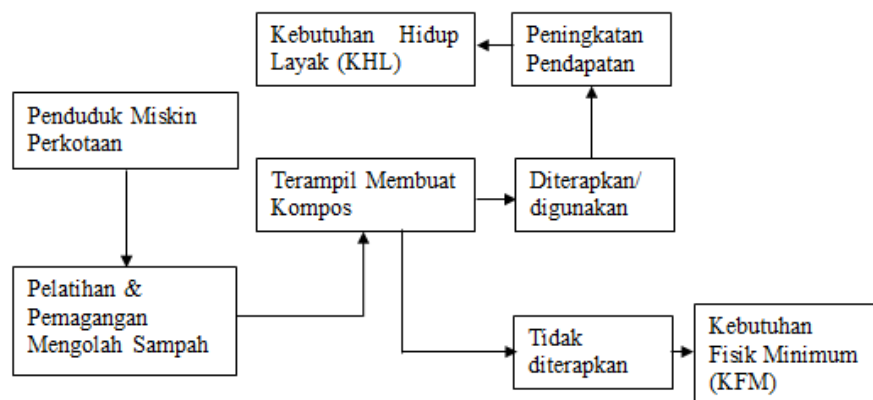
biologis, khususnya oleh mikroba-mikroba yang memanfaatkan bahan organik sebagai sumber energi. Membuat kompos adalah mengatur dan mengontrol proses alami tersebut agar kompos dapat terbentuk lebih cepat. Proses ini meliputi membuat campuran bahan yang seimbang, pemberian air yang cukup, pengaturan aerasi, dan penambahan aktivator pengomposan.

Pelatihan mengolah sampah menjadi kompos mudah dilakukan dan berpotensi menopang pencapaian pemenuhan kebutuhan hidup layak (KHL) yakni standar kebutuhan yang harus dipenuhi oleh seorang pekerja/buruh lajang untuk dapat hidup layak baik secara fisik, non fisik, dan social untuk kebutuhan 1 (satu) bulan. Penetapan standar ini sebagai dasar dalam penetapan upah minimum seperti yang diatur dalam pasal 88 ayat 4 UU Nomor 13 tahun 2003 direvisi tahun 2012 tentang Ketenagakerjaa tentang Perubahan Penghitungan KHL.

Model latihan keterampilan kerja (*Skill training for the job*) model latihan ini dikembangkan oleh Genci (1966 dalam Kemensos, 2007) yang mencakup empat langkah yang harus ditempuh, yakni: menetapkan program, penjadwalan, pengkondisian lingkungan, melatih dan menilai hasil latihan. Metode pelatihan yang digunakan pada penelitian ini adalah *on the Job Training*

(pelatihan langsung kerja), yakni meminta penduduk peserta pelatihan untuk mempelajari pekerjaan secara langsung mengolah sampah organik menjadi kompos. Jenisnya metode membimbing (*coaching*) atau sambil belajar (*understudy*). Keberhasilan sebuah pelatihan diukur dengan merujuk pendapat Baldwin and

Ford (1988) ditentukan oleh tiga faktor, yaitu: karakter peserta (*trainee characteristics*), desain pelatihan (*training design*) memperhatikan karakter *trainee* dan lingkungan kerja (work Environment) dalam hal ini disesuaikan dengan rutinitas pola kerja.



Gambar 1. Skenario Model Pengentasan Kemiskinan Penduduk Perkotaan

Berangkat dari *Role Learning Theory* dalam proses sosialisasi peneliti bertindak sebagai agen sosialisasi mengajarkan dan diajarkan peran-peran yang harus dijalankan oleh sasaran yang berlangsung dalam institusi total, yaitu tempat tinggal dan tempat bekerja (Goffman, 1961 dalam Biddle, 1986 ). Jenis sosialisasi sekunder bentuk *resosialisasi* tipe informal yakni masyarakat dalam pergaulan yang bersifat kekeluargaan, seperti antara teman, dan kelompok-kelompok sosial yang ada di dalam masyarakat. Pola sosialisasi partisipatoris (*participatory socialization*), sasaran diberi kebebasan, penekanan diletakkan pada interaksi dan komunikasi bersifat lisan

dan praktik. Tahapan dan yang menjadi penciri utama sosialisasi pengolahan sampah menjadi kompos untuk pengentasan kemiskinan penduduk perkotaan mengacu dari Cooley (1983) lebih menekankan peranan interaksi dalam teorinya (*self concept*) seseorang berkembang melalui interaksinya dengan orang lain. Sesuatu yang kemudian disebut *looking-glass self* terbentuk melalui tiga tahapan, yakni: kita membayangkan bagaimana kita di mata orang lain; kita membayangkan bagaimana orang lain menilai kita; dan bagaimana perasaan kita sebagai akibat dari penilaian tersebut. Ketiga tahapan di atas berkaitan erat dengan teori *labeling*, dimana seseorang akan

berusaha memainkan peran sosial sesuai dengan apa penilaian orang terhadapnya.

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan terkait dengan langkah-langkah implementasi dan sosialisasi model pelatihan berbasis pemberdayaan untuk mengurangi kemiskinan penduduk kota dalam mengolah sampah menjadi kompos.

## 2. METODOLOGI

Populasi dalam penelitian ini adalah penduduk penerima BLSM Kecamatan Gunungpati dan Kecamatan Gajahmungkur - Kota Semarang. Digunakan metode survei dan tindakan (*action reserach*) dengan paradigma deskriptif. Data primer dikumpulkan untuk mendeskripsikan implementasi model. Analisis kuantitatif untuk mengkaji karakteristik masyarakat miskin dalam merespon pelatihan dan pemagangan. Analisis kualitatif sebagai kros cek jawaban sehingga dapat digunakan untuk menggeneralisasi (Effendi dan Manning, 1989; Yunus, 2005; Banowati, dkk., 2013).

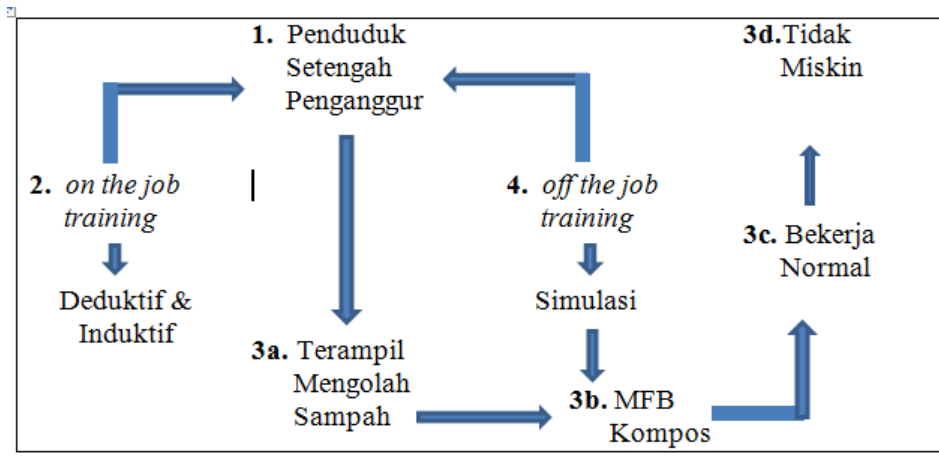
## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pengentasan kemiskinan penduduk perkotaan didesain dengan menggunakan data sekunder yang berasal dari beberapa instansi terkait yang digabungkan

dengan data primer tentang peserta pelatihan yang dimagangkan sebesar 12,5% berdasarkan kesungguhan dan keterampilan peserta pelatihan. Teknik pelatihan kerja menggunakan sub model *on the job training*, yakni berlatih sembari menggunakan alat dan bahan yang sesungguhnya termasuk tahapan-tahapan selama pengolahan sampah menjadi kompos. Alokasi waktu pelatihan 2 jam per hari selama 5 kali, sedangkan pemagangan digunakan waktu penuh (14 hari) digunakan model induktif.

### 3.1 Implementasi Model Pelatihan

Model pelatihan *on the job training* berfokus pada pembentukan pengalaman dan keterampilan digunakan metode induktif dan deduktif secara berbarengan. Selain itu digunakan pula sub model *off the job training* berfokus pada perkembangan dan pendidikan jangka panjang sebagai upaya mengembangkan diri dan pengembangan karir dan dipergunakan dalam jumlah peserta yang besar dan harus dilatih dengan cepat. Model pelatihan *on the job training* digunakan karena lebih berfokus pada peningkatan produktivitas. Metode simulasi terciptakan kondisi belajar sesuai atau mirip dengan kondisi riil, pelatihan ini digunakan untuk belajar secara teknikal dan motor skill.



Gambar 2. Model Pelatihan Pengolahan Sampah Berbasis Pemberdayaan

Implikasi model pelatihan dan pemagangan pengolahan sampah organik menjadi material fungsional baru yang berupa kompos bersambut dengan kebijakan pengentasan dan penanggulangan kemiskinan di perkotaan. Temuan pada penelitian ini yakni implikasi teoretikal dan implikasi manajerial dapat memberikan suatu kontribusi bersifat praktis untuk manajemen pelatihan deduktif dan pemagangan induktif. Langkah menjalankan model yang didesain telah dikemukakan pada Gambar 2 di atas sebagai berikut.

a. Pendataan akurat penduduk peserta pelatihan, tentang: 1) curahan waktu ataupun waktu luang yang digunakan untuk mengerjakan pengolahan sampah yang nantinya digunakan sebagai pekerjaan sambilan maupun sebagai pekerjaan utama; 2) kepeminatan agar pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan direalisasikan kemanfaatannya.

b. Peserta dilatih oleh instruktur berkompeten yang dalam kesehariannya berprofesi mengolah sampah menjadi kompos menggunakan metoda *on the job training*. Sarana dan prasarana yang harus disiapkan adalah: 1) instruktur terjadwal mendatangi lokasi komunitas peserta melatih; 2) bahan dan alat pengomposan yang jenisnya dapat disubstitusi dengan fungsi sama. Evaluasi terhadap langkah ke dua, dilanjutkan ke pelatihan secara induktif menggunakan Silabus Pemodelan Induktif Pemagangan Mengolah Sampah (Banowati, 2013).

c. Peserta terampil mengolah sampah menjadi kompos, pada kondisi ini tetap diperlukan pendampingan dari: 1) instruktur sebagai upaya keberlanjutan produk; 2) pendampingan teknis dan non teknis oleh peneliti sebagai pemrakarsa kegiatan sebagai upaya penguatan untuk memasarkan produk porto tempat produksi; 3) pembuatan kompos untuk dipenuhinya

penggunaan waktu normal/ waktu penuh (*full time*) 8 jam perhari, yakni 5 jam di pekerjaan semula + 2 s/d 3 jam per 2 hari yang dapat dikerjakan secara bergiliran dengan anggota tim; d) tambahan pendapatan sebesar per orang R. 35.000 per hari mampu mengubah dan menempatkan diri dan anggota keluarganya dari posisi miskin menjadi tidak miskin.

- d. Pelatihan *off the job training*, dilakukan sebagai upaya peningkatan kualitas SDM pengolah dan peningkatan kualitas kompos. Sekaligus digunakan untuk pengimbasan kepada peserta pelatihan baru dengan simulasi menggunakan media peraga peralatan dan bahan yang sesuai.

Penduduk setengah penganggur mendapat pelatihan mengolah sampah organik secara deduktif maupun induktif melalui pemangan secara terpisah - bertahap maupun bersamaan berpotensi meningkatkan keterampilan membuat kompos. Peserta dimagangkan di KSM Ngudi Kamulyan – Semarang dilatih secara *on the job training*, selanjutnya pelatihan model *off the job training* untuk peningkatan kualitas SDM dan kualitas produk.

### 3.2 Sosialisasi Model Pelatihan

Pengertian sosialisasi pada penelitian ini diadopsi dari pendapat Aberle (1961), yakni pola-pola mengenai aksi sosial atau aspek-

aspek tingkah laku, yang menanamkan pada individu keterampilan-keterampilan, motif-motif, dan sikap-sikap yang perlu untuk menampilkan peranan-peranan yang sekarang atau yang tengah diantisipasi sepanjang kehidupan manusia normal, sejauh peranan-peranan baru masih harus terus dipelajari. Pada kajian kependudukan dalam konteks keruangan perkotaan, sosialisasi untuk mengeksplor potensi dan kemampuan yang ada dalam diri manusia yang dapat direalisasikan untuk kepentingan dan kelangsungan hidupnya. Individu secara perseorangan maupun sebagai anggota komunitas merupakan komponen yang sangat penting dalam suatu wilayah. Termasuk upaya mengatasi permasalahan pengangguran karena keterbatasan lapangan pekerjaan, yang bermuara pada kemiskinan. Selanjutnya diperlukan tindakan strategis dalam penanganan kemiskinan sesuai dengan potensi penduduk miskin dan potensi lingkungan yang dapat disinergikan. Secara terperinci Mead (1990) berpendapat bahwa sosialisasi yang dilalui seseorang dapat dibedakan melalui tahap-tahap sebagai berikut.

- a. Tahap persiapan (*Preparatory Stage*), dialami saat seorang mempersiapkan diri untuk mengenal dunia sosialnya, termasuk untuk memperoleh pemahaman tentang diri.
- b. Tahap meniru (*Play Stage*), pada tahap ini mulai terbentuk kesadaran kemampuan



untuk menempatkan diri pada posisi orang lain juga mulai terbentuk pada tahap ini.

- c. Tahap siap bertindak (*Game Stage*), peniruan yang dilakukan sudah mulai berkurang dan digantikan oleh peran yang secara langsung dimainkan sendiri dengan penuh kesadaran.
- d. Tahap penerimaan norma kolektif (*Generalized Stage/Generalized Other*), pada tahap ini seseorang telah dianggap dewasa harus mandiri yakni menjadi warga masyarakat dalam arti sepenuhnya.

Pengentasan kemiskinan bukan sekadar mengetahui jumlah dan persentase penduduk miskin (warga miskin/ gakin), namun perlu diperhatikan adalah tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan, serta sebarannya secara keruangan. Penduduk miskin perkotaan yang belum terjangkau oleh program P2KP diharapkan dapat diakses/mengakses program – program lain dengan koordinasi yang baik secara instansional pemerintah maupun pihak lain, sehingga penanggulangan kemiskinan semakin cepat tertanggulangi. Indikator keberhasilannya diantaranya dapat dilihat dari indeks kedalaman kemiskinan, yakni ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan.

Model pelatihan induktif disosialisasikan kepada masyarakat secara *off the job training* di kelompok PKK di 3 tempat, yakni: Desa Sukorejo dan Desa Sekaran – Kota Semarang, dan Desa Pati Kidul – Kota Pati. Model tersebut sekaligus diimplementasikan pada penduduk miskin sekitar Pasar Sampangan – Kota Semarang dengan mengolah sampah organik secara *on the job training*. Sosialisasi dilakukan informal dalam pergaulan yang bersifat kekeluargaan dan PKK sebagai kelompok sosial yang ada efektif berperan dalam pengentasan kemiskinan. Sesuai *role theory*, yakni serangkaian perilaku yang diharapkan pada peserta dapat membuat kompos sesuai pengalaman pemberi materi. Peran didasarkan pada preskripsi (ketentuan) yang harus dilakukan peserta pelatihan memanfaatkan waktu luang untuk membuat kompos agar mendapatkan tambahan pendapatan. Tujuan sosialisasi adalah: a) memberi keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk mengolah sampah menjadi pupuk dan media semai/tanam; b) menambah dan mengembangkan kemampuan untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas; c) mengetahui potensi dan peluang pasar sekaligus mengkaji usaha berkelanjutan ekonomis dan ekologis dengan mempelajari peluang usaha sesuai lingkungan sosial-budaya dan fisik perkotaan.



Setelah mengikuti sosialisasi melekat serangkaian hak, kewajiban, harapan, peserta yang harus dihadapi dan dipenuhi. Didasarkan pada pengamatan selama proses sosialisasi bahwa peserta bertindak dengan cara yang dapat diprediksikan, dan bahwa perilaku yang berorientasi kesungguhan menjalankan pengolahan sampah menjadi kompos sesuai silabus pemodelan induktif pemagangan mengolah sampah. Tidak semua peserta mampu untuk menjalankan peran yang melekat dalam dirinya. Ketidakberhasilan ini terwujud dalam *role conflict* bentrokan peranan terjadi kalau untuk menaati suatu pola, seseorang harus melanggar pola lain; dan *role strain* karena peran apapun sering menuntut adanya interaksi dengan berbagai status lain yang

berbeda (Hendropuspito, 1989; Banowati, 2013).

Keberhasilan seseorang individu dalam proses sosialisasi dapat dilihat dan diukur dari adanya indikasi-indikasi sebagai berikut: a) dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan lingkungan alam sekitarnya, hal ini dapat membuat kompos; b) dapat berintegrasi dengan lingkungan sosial peningkatan kompetensinya; dan c) peningkatan status dan peranan seseorang dari tidak memahami menjadi memahami yang seringkali diikuti dengan meningkatnya kepercayaan dan meningkatnya peranan sosial.

Analisa kegiatan sosialisasi dan penerapan model pelatihan dan pemagangan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Sosialisasi Model *off The Job Training* di Tiga Desa

No.	Kompetensi Dasar	Desa					
		Sekaran		Sukorejo		Pati Kidul	
		B	Kb	B	Kb	B	Kb
1.	Memahami konsep dan ruang lingkup pengelolaan sampah	43%	67%	65%	35%	52%	48%
2.	Memahami prinsip pengelolaan sampah organik	48%	52%	72%	28%	44%	56%
3.	Memahami prinsip pengolahan sampah organik menjadi kompos	70%	30%	75%	25%	56%	44%
4.	Memahami Panen dan pasca panen	65%	35%	75%	25%	63%	37%
Rerata capaian kompetensi		56,5%		71,75%		53,75%	

Sumber: Analisis Data Primer, 2014

B, baik = memahami

Kb, ketidakberhasilan = tidak memahami

Berdasarkan hasil sosialisasi yang disajikan pada tabel di atas diketahui bahwa peserta Desa Sukorejo memiliki pemahaman kompetensi menunjukkan capaian/ keberhasilan lebih tinggi dibandingkan dua desa lainnya. Persentase kompetensi prinsip pengolahan, panen dan pascapanen dikuasai masing-masing sebesar 75%. Rerata penguasaan setiap kompetensi peserta dari desa ini sebesar 71,75%. Pertimbangan ini maka peneliti menindaklanjuti dengan memberikan pelatihan *on the job* dan *off the job*, serta pendampingan sebagaimana yang telah dilakukan oleh KSM Pasar Sampangan.

Pembangunan pola pikir dan sikap mental ini merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam upaya penanggulangan kemiskinan. Maka dalam konsep kebijakan penanggulangan kemiskinan, pemberdayaan yang diawali dengan pelatihan yang berlanjut ke pemagangan secara *on the job* perlu menjadi pendekatan utama dengan mengutamakan konsep kemandirian untuk mencukupi Kebutuhan Hidup Layak (KHL). Berdasarkan data lapangan hasil penelitian ini mendukung lansiran [jatengprov.go.id](http://jatengprov.go.id) (2014) tentang Program Penanggulangan Kemiskinan di Jawa Tengah, sebaiknya tidak mengandalkan pemberian langsung seperti Raskin dan BLSM, namun lebih mengutamakan unsur produktif yang tepat sasaran dan spesifik yang salah

satunya bisa dilakukan melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) membuat kompos berbasis TPS. Program pengentasan kemiskinan efektif dengan pemberian sarana produksi sebagai belanja modal. Pembuatan kompos dari sampah organik coklat maupun hijau satu kali daur (14 hari) dibutuhkan waktu luang sekitar 2 – 3 jam per hari atau diberlakukan pada penduduk setengah penganggur dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan (Banowati, 2013; 2014; BPS, 2013).

Beberapa komponen Kebutuhan Hidup Layak diantaranya: makanan dan minuman, sandang, perumahan, pendidikan, kesehatan, transportasi, rekreasi dan tabungan. Salah satu pencapaiannya melalui peningkatan pendapatan dari produktivitas pembuatan kompos untuk kebutuhan keluarga. Bila keterampilan direalisasikan terjadi kenaikan pendapatan berkisar Rp 35.000 - Rp 48.360 dari upah harian sebagai pekerja. Distribusi pendapatan rerata dan jumlah jiwa bertanggung sebelum mengolah sampah organik menjadi pupuk diketahui termasuk pada kriteria hampir tidak miskin (HTM) dan termasuk hampir miskin (HM), namun bila menghasilkan MFB kompos mampu mengentaskan diri dan keluarganya secara total (100%) menjadi tidak miskin (TM). Besaran nominal total dari pembuatan kompos setelah panen rutin yakni efektif 25 kali panen

setara UMR Kota Semarang (Banowati, 2013; 2014).

#### 4. KESIMPULAN

Pelatihan dan Pemagangan, keduanya merupakan kegiatan edukatif untuk meningkatkan kemampuan dalam mengentaskan kemiskinan diri *trainee* yakni penduduk miskin. Sebagai tindakan memperbaiki dan mengembangkan pengetahuan (*knowledge*), tentang pemanfaatan sampah yang bernilai ekonomis dan ekologis melalui pengelolaan dan pengolahan yang benar. Keterampilan (*skill*) yang dilatihkan bersifat simpel/ sederhana. Edukasi inipun dapat meningkatkan kemampuan (*ability*) atau perilaku sebagai upaya dalam meningkatkan kinerja dari setiap individu dalam mengolah sampah sebagai *raw material* dari suatu proses *recycle* sesuai jenis sampah. Pemberdayaan memberikan kemampuan untuk berkembang lewat penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas kerja dan memperbesar peluang kesempatan memperoleh pekerjaan tambahan/sampingan yang selama ini mereka belum bekerja penuh agar diperoleh pendapatan yang lebih layak.

Pembangunan pola pikir dan sikap mental ini merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam upaya penanggulangan kemiskinan. Konsep kebijakan penanggulangan

kemiskinan, pemberdayaan yang diawali dengan pelatihan yang berlanjut ke pemagangan secara *on the job* perlu menjadi pendekatan utama dengan menguatkan konsep kemandirian untuk mencukupi Kebutuhan Hidup Layak (KHL). Penduduk miskin setengah penganggur mampu mengentaskan kemiskinan dengan menggunakan curahan waktu untuk membuat kompos berkisar 2 – 3 jam per hari. Peningkatan pendapatan berkisar Rp 35.000 - Rp 48.360 per hari yang semakin tinggi bila dibuat sebagai media tanam.

Model yang telah diimplementasikan secara terbatas dan telah disosialisasikan adalah bentuk optimis sebagai pemutus mata rantai kemiskinan. Manfaat praktis dari penerapan kebijakan edukasi pelatihan dan pemagangan sekaligus mengatasi persoalan sampah di kota. Kekhawatiran penduduk miskin pembuat kompos adalah kesulitan dalam permodalan dan pemasaran, maka diperlukan kebijakan yang mengarah pada penyelesaian masalah tersebut.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

Banowati, Eva, 2013. Model Pengentasan Kemiskinan Penduduk Perkotaan Melalui Pelatihan dan Pemagangan Pengolahan Sampah Menjadi Material Fungsional Baru. *Laporan Penelitian*, Dibiayai oleh DP2M Tahun 2012/ 2013. Semarang: LP2M Unnes.

- , 2014. Model Pengentasan Kemiskinan Penduduk Perkotaan Melalui Pelatihan dan Pemagangan Pengolahan Sampah Menjadi Material *Fungsional* Baru. *Laporan Penelitian*, Dibiayai oleh DP2M Tahun 2013/ 2014. Semarang: LP2M Unnes.
- , 2014. Pengentasan Kemiskinan Penduduk Perkotaan Melalui Pelatihan Pengolahan Sampah Menjadi Material *Fungsional* Baru. *Jurnal Komunitas: Research And Learning In Sociology And Anthropology*, Vol 6 No 1 2014.
- Baldwin, T. Timothy and Ford, J. Kevin, 1988. Transfer of training: A review fo Future Research. Article. *Personnel Psychology*. Volume 41, Issue 1, pages 63–105.7. Nomor 4 Desember 2010. Gorontalo: FIS Universitas Negeri Gorontalo.
- Bauman, Zygmunt. 1998. *Works, Consumerism, and the New Power*. Philadelphia: Open University Press.
- Biddle, Bruce J. 1986 Perkembangan Terkini dalam Teori Peran. *Ulasan Tahunan Sosiologi*.
- BPS, 2013. *SUSENAS* bulan September 2013.
- , 2014. Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2014. *Berita Resmi Statistik*. No. 52/07/Th. XVII , 1 Juli 2014.
- Cooley, Charles H. 1983. *Social Organization: A Study of the Larger Mind*. Transaction Books.
- Djamaludin, Sri Murniati dan Wahyono, Sri, 2008. *Pengomposan Sampah, Skala Rumah Tangga*. Asdep Urusan Limbah Domestik dan Usaha Skala Kecil, Kementrian Negara Lingkungan Hidup: Jakarta.
- Effendi, Sofian dan Chris Manning, 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Hendropuspito, D., OC., 1989. *Sosiologi Sistematis*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- jatengprov.go.id, 2014. Program Penanggulangan Kemiskinan Di Jawa Tengah. *Artikel on line*, diunggah 08 April 2014. Diakses 31 Oktober 2014.
- Mead, George Herbert. 1990. *Social Psychology: Sociological Perspectives*. Edited by Morris Rosenberg dan Ralph H. Turner. Transaction Publishers.
- Syaifullah, 2008. Analisis Perencanaan Pembangunan Tahunan Daerah Di Kota Magelang (Studi Kasus Perencanaan *Pembangunan Tahun 2007*). *Tesis*. Semarang: Program Pasca Sarjana. Universitas Diponegoro.
- Soerjono, Soekanto, 1982. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Yunus, Hadi Sabari, 2005. Pendekatan Geografi. *Makalah*. Disampaikan dalam Stadium General Pada Jurusan Geografi, UNNES.
- Zubaedi, 2007. *Wacana Pembangunan Alternatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.